



**PENGGUNAAN DAN PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
PADA KOMENTAR KONTRA WARGANET DIKANAL YOUTUBE GITA SAFITRI
DEVI DALAM KONTEN VIDEO “*CHILDFREE: SERBA SALAH DIMATA
WARGANET*”**

Ernawati¹⁾, Harun Joko Prayitno²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a310200105@student.ums.ac.id

Abstract

This research aims to describe the usage and deviation of politeness in language in negative comments by netizens found in Gita Safitri Devi's YouTube video related to the content "Childfree: Serba Salah Dimata Warganet." This study employs a descriptive research method with a qualitative approach, using reading and note-taking techniques for data collection. The determination of the forms of usage and deviation of politeness principles in language is based on Leech's politeness theory and principles. The results of this study show that there are 30 negative comments written by netizens in the comment section of Gita Safitri Devi's YouTube video "Childfree: Serba Salah Dimata Warganet." Out of these, 21 comments adhered to the principles of politeness in language, while 9 comments violated these principles. Therefore, it can be concluded that the level of politeness in negative comments by netizens in the comment section of Gita Safitri Devi's YouTube channel regarding the "Childfree: Serba Salah Dimata Warganet" video content is categorized as quite polite. With this research on the principles of politeness in language, it is hoped that it can improve the understanding of participants in choosing the words used when expressing disagreement to their interlocutors.

Keywords: *usage, deviation, politeness in language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada komentar kontra warganet yang terdapat dalam video Youtube Gita Safitri terkait dengan konten *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet*. Metode penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Penentuan bentuk penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa didasarkan pada teori kesopanan dan prinsip kesopanan menurut Leech. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 30 tuturan komentar kontra yang ditulis oleh warganet di kolom komentar Youtube Gita Safitri Devi dalam konten video *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet*. Sebanyak 21 tuturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan 9 tuturan melanggar prinsip tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan komentar kontra warganet pada kolom komentar kanal Youtube Gita Safitri Devi terkait dengan konten video *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet* dikategorikan cukup santun. Dengan adanya penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta tutur dalam pemilihan kata-kata yang digunakan saat menyampaikan komentar ketidaksetujuan kepada lawan bicara.

Kata kunci: penggunaan, penyimpangan, kesantunan berbahasa



I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat pasti melakukan interaksi serta komunikasi antara satu sama lain. Komunikasi adalah salah satu cara yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Sari, 2020). Melalui kegiatan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pemikiran serta gagasannya kepada orang lain. Komunikasi adalah aktivitas manusia yang sangat penting, tidak hanya dalam kehidupan organisasi tetapi juga dalam kehidupan manusia secara umum, karena komunikasi merupakan hal yang krusial dalam menjalani kehidupan. Selain melalui interaksi langsung, komunikasi antar sesama juga dapat dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui media sosial.

Di era modern saat ini, peran media sosial menjadi sangat integral dalam aktivitas sehari-hari manusia. Sulit membayangkan masyarakat modern tanpa adanya media sosial. Media sosial adalah kumpulan aplikasi online yang berlandaskan ideologi dan teknologi Web 2.0, memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten (Anwar, 2017). Tanpa disadari, media sosial dan kontennya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, media sosial semakin beragam dan berkembang. Kemunculan dan kemajuan internet telah memperkenalkan cara baru dalam berkomunikasi di masyarakat.

Media sosial hadir dan mengubah pola komunikasi masyarakat saat ini. Tidak ada lagi pembatas jarak, waktu, dan tempat dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat terjadi dimanapun dan kapanpun tanpa perlu melakukan tatap muka. Namun, sangat

disayangkan kemajuan teknologi tersebut dibarengi dengan hal buruk yang semakin dianggap lumrah yaitu banyaknya pengguna media sosial yang selalu berkomentar tanpa memperhatikan situasi. Salah satunya penggunaan kata-kata yang bermakna tidak bagus dan tidak sopan apabila diperdengarkan pada khalayak umum (Yanti et al., 2021). Salah satu jenis komunikasi yang bisa dilakukan melalui media sosial adalah berbalas komentar pada kanal Youtube.

Youtube adalah satu media sosial sebagai sumber informasi dan komunikasi yang sangat populer pada era sekarang ini (Lubis, 2022). Youtube adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi berbagai jenis video, termasuk video pendidikan, tutorial, berita terbaru, serta dokumenter tentang kehidupan pribadi seseorang. Melalui Youtube unggahan video yang diunggah oleh pemilik akun atau seorang *content creator* akan mendapat komentar dari pengguna lain yang memungkinkan sang pembuat konten dan sang penikmat konten dapat saling berbalas komentar pada kolom komentar.

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam kolom komentar tersebut sangat beragam. Tidak hanya komentar dengan kata-kata yang sopan tetapi ada beberapa komentar-komentar yang ditulis dengan kata-kata yang tidak santun. Tuturan yang tidak santun tersebut meliputi sindiran, ejekan, dan bantahan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Padahal sudah sepatutnya kegiatan komunikasi harus didasarkan pada nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat agar kegiatan komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain, hal ini bertujuan



agar komunikasi menjadi lebih menyenangkan, menciptakan keakraban, dan memberikan manfaat. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa memiliki peranan yang krusial dalam keterampilan berbahasa setiap individu.

Kesantunan berbahasa secara umum merujuk pada pemilihan bahasa yang baik dan sopan, dengan menggunakan tuturan yang santun menunjukkan bahwa kita menghargai pendapat atau tuturan yang disampaikan oleh orang tersebut (Eristyarini, 2017). Tuturan yang santun adalah tuturan yang diterima dengan baik oleh semua pihak tanpa merasa tersinggung. Bahasa yang santun adalah bahasa yang diterima dengan baik dan menyenangkan hati orang lain, karena tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mereka (Marko, 2021).

Tayangan video pada kanal Youtube Gita Safitri Devi dengan judul *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet* banyak menimbulkan pendapat pro dan kontra di kalangan warganet. Pada video tersebut Gita Safitri sebagai pemilik akun menyampaikan penjelasan terkait dengan pilihannya untuk tidak memiliki anak setelah menikah (*childfree*). Video penjelasan terkait dengan keputusan tersebut mengakibatkan Gita langsung diserbu oleh komentar warganet, ada beberapa warganet yang setuju dan mendukung terkait dengan keputusan Gita, namun tidak sedikit pula warganet yang merasa bahwa pemikiran dari Gita Safitri salah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Warganet yang tidak setuju dengan penjelasan yang disampaikan langsung memenuhi kolom komentar akun Youtube Gita Safitri dengan kata-kata yang dinilai kurang sopan. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya penurunan dalam standar moral, agama, dan nilai-nilai kesopanan yang berlaku di masyarakat.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada komentar kontra warganet pada video yang diunggah oleh kanal Youtube Gita Safitri yang berjudul *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet* dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Kesantunan berbahasa menurut Leech dalam Astuti & Tri (2017) mencakup beberapa prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dibagi menjadi beberapa maksim (ketentuan, ajaran) yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan atau pujian, (4) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, (5) maksim pemufakatan atau kecocokan, dan (6) maksim kesimpatian.

Adapun penelitian mengenai penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Riana & Rini (2020) tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di ruang publik. Kedua, penelitian oleh Putri (2018) tentang penyimpangan maksim kesantunan pada film kartun *Spongebob Squarepants*. Ketiga, penelitian oleh Marko (2021) tentang kesantunan berbahasa dalam konten Youtube *Kontrakan Rempong*. Keempat, penelitian oleh Muslihah dan Riko (2017) tentang pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks Bahasa Indonesia. Penelitian mengenai pematuhan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa pada komentar kontra warganet belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diangkat guna meningkatkan pemahaman



dalam memilih kata-kata yang digunakan saat menyampaikan komentar ketidaksetujuan kepada lawan bicara.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek atau subyek yang telah diteliti secara objektif (Zellatiffanny & Bambang, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca berulang kali isi dari sumber data (Fitriani & Rahmawati, 2020). Teknik catat adalah metode yang digunakan untuk merekam informasi-informasi penting dalam bentuk teks tertulis (Anggraeni & Utomo, 2021).

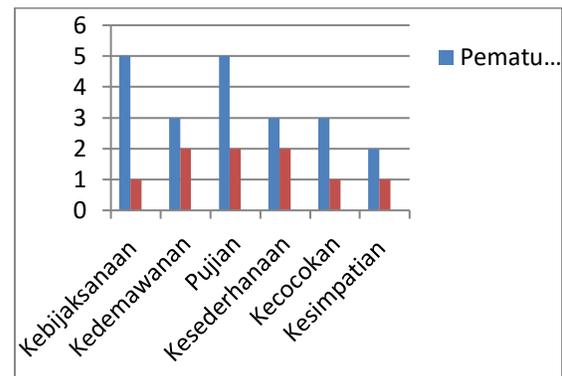
Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan komentar kontra yang terdapat dalam video Youtube Gita Savitri Devi *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet* yang diunggah pada bulan Februari 2023 dengan jumlah penayangan sebanyak 205 ribu penonton. Selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan konteksnya dengan menerapkan teori dan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada pematuhan dan penyimpangan prinsip

kesantunan berbahasa pada komentar kontra warganet di kanal Youtube Gita Safitri Devi terkait dengan konten video *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet*. Tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini dikaji berdasarkan teori kesantunan dan prinsip kesantunan Leech, yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian. Berikut ilustrasi diagram dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Diagram 1. Hasil Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa



Hasil penelitian menunjukkan adanya 30 komentar kontra warganet di akun Youtube Gita Savitri Devi dalam konten video yang berjudul *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet*, terdapat 21 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan 9 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan ilustrasi pada diagram batang di atas, dapat dilihat selisih perbedaan dalam setiap pematuhan dan penyimpangan maksim. Pada maksim kebijaksanaan terdapat 5 tuturan yang mematuhi maksim dan 1 tuturan yang



menyimpang dari maksim. Pada maksim kedermawanan terdapat 3 tuturan yang mematuhi maksim dan 2 tuturan yang menyimpang dari maksim. Pada maksim penghargaan atau pujian terdapat 5 tuturan yang mematuhi maksim dan 2 tuturan yang menyimpang dari maksim. Pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati terdapat 3 tuturan yang mematuhi maksim dan 2 tuturan yang menyimpang dari maksim. Pada maksim pemufakatan atau kecocokan terdapat 3 tuturan yang mematuhi maksim dan 1 tuturan yang menyimpang dari maksim. Sedangkan, pada maksim kesimpatian terdapat 2 tuturan yang mematuhi maksim dan 1 tuturan yang menyimpang dari maksim. Berdasarkan perbandingan jumlah masing-masing tuturan komentar kontra yang dikaji berdasarkan teori kesantunan dan prinsip kesantunan Leech diketahui bahwa pematuhan maksim memiliki jumlah yang lebih unggul daripada jumlah tuturan yang menyimpang dari maksim. Sehingga dapat dikatakan bahwa komentar kontra yang disampaikan oleh warganet tergolong cukup sopan. Berikut ini pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk pematuhan dan penyimpangan pada komentar kontra warganet di kanal Youtube Gita Safitri Devi terkait dengan konten video *Childfree: Seba Salah Dimata Warganet*.

1. Maksim Kebijakan

1.1 Pematuhan Maksim Kebijakan

Bentuk Tuturan Menghindari Pernyataan yang Bisa Menyinggung

- 1) *Saya hanya sekedar mengingatkan bahwa nanti disaat umur anda 40-an anda akan merasa menyesal mengapa*

dahulu childfree yg dipilih. (komentar ditulis oleh @shaumifitri3093)

Pada tuturan data (1) memiliki konteks tuturan bahwa penutur mengingatkan mitra tutur agar tidak menyesal dikemudian hari, dengan menuliskan kalimat “...*saya hanya sekedar mengingatkan... nanti anda akan mersa menyesal....*” kalimat tersebut merupakan nasihat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai bentuk rasa peduli. Meskipun tidak setuju dengan mitra tutur, penutur tetap menggunakan kata-kata yang baik untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga, komentar yang disampaikan oleh penutur dikatakan memenuhi maksim kebijaksanaan. Selain itu, penutur juga menyampaikan suatu hal yang bermanfaat dengan cara memberikan nasihat kepada mitra tutur. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Azura & Ahmad, (2021) yang menjelaskan bahwa maksim kebijaksanaan terpenuhi apabila antara penutur dan mitra tutur saling memberikan rasa kasih antara sesama. Lebih lanjut, Susylowai & Wisudawanto (2021) menjelaskan bahwa pematuhan maksim kebijaksanaan ditandai dengan adanya penyampaian kalimat yang bermanfaat bagi lawan tutur.

Bentuk Tuturan Menghargai Pandangan Mitra Tutur

- 2) *Childfree yang boleh itu karena alasan kesehatan dan karena memang belum dikasih dari Sang Pencipta (Allah), namun kembali lagi semua orang berhak memilih pilihan hidupnya* (komentar ditulis oleh @bilaludinilal3193).

Data (4) memiliki konteks tuturan bahwa penutur mengungkapkan ketidak setujuannya



dengan pemikiran mitra tutur, karena menurut penutur syarat diperbolehkannya mengambil keputusan *childfree* yaitu karena adanya alasan kesehatan dan takdir dari Tuhan. Komentar yang disampaikan oleh penutur tersebut dikatakan memenuhi maksim kebijaksanaan karena penutur menyampikan komentar tersebut tanpa ada unsur kata paksaan untuk menghargai pendapat mitra tutur “... *namun kembali lagi semua orang berhak memilih pilihan hidupnya*”. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari (2020) menjelaskan bahwa kalimat paksaan menyimpang dari prinsip maksim kebijaksanaan karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Lebih lanjut, Pradnyani et al., (2019) menyatakan apabila suatu tuturan terdapat unsur paksaan maka tuturan tersebut dikategorikan melanggar prinsip kesantunan.

1.2 Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan Bentuk Tuturan Menggunakan Kritik yang Tajam Atau Menyakitkan

3) *Dalam ajaran agama Islam, jika ada seseorang yang tidak ingin memiliki anak dengan alasan takut tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sang anak, maka hukumnya haram.* (komentar ditulis oleh @salmanalfarisi6849)

Data (6) berisi mengenai kritikan mitra tutur terkait keputusan yang diambil oleh penutur yang dianggap haram dan tidak diperbolehkan dalam ajaran agama, hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat “.. *maka hukumnya haram*”. Dalam tuturan tersebut penutur mencela mitra tutur dan mengatakan secara langsung bahwa keputusan mitra tutur adalah suatu perilaku yang haram dan tidak boleh untuk dilakukan. Komentar tersebut dinilai

dapat menimbulkan keresahan dan memiliki potensi untuk menyakiti perasaan mitra tutur, sehingga kalimat tersebut menyimpang dari prinsip maksim kebijaksanaan. Sejalan dengan hal tersebut, Imanellya et al., (2024) menjelaskan bahwa pelanggaran prinsip maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur tidak memberikan keuntungan dan hanya memancing kemarahan mitra tutur. Lebih lanjut, Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan ada karena penutur mencela mitra tutur.

2. Maksim Kedermawanan

2.1 Pematuhan Maksim Kedermawanan

Bentuk Tuturan Memberikan Saran yang Membantu

4) *...Jadi next-nya kalau mau menyampaikan pendapat cari diksinya yang lebih bijak lagi begitu hihhi* (komentar ditulis oleh @satulangkah_1langkah)

Data (7) memiliki konteks tuturan bahwa penutur memberikan saran kepada mitra tutur untuk lebih bijak dalam berpendapat. Ditandai dengan kalimat “*next-nya kalau mau menyampaikan pendapat cari diksinya yang lebih bijak lagi ...*” yang mana kalimat tersebut merupakan masukan atau saran yang diberikan agar mitra tutur dapat menyampikan pendapatnya dengan lebih baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sehingga kalimat tersebut dikatakan mematuhi prinsip maksim kedermawanan. Sejalan dengan hal tersebut, Sultan & Norazhar (2022) yang menjelaskan bahwa tuturan akan lebih beradab dan santun apabila dalam suatu tuturan yang disampaikan lebih mengutamakan manfaat bagi mitra tuturnya. Lebih lanjut, Gunawan & Hermansyah (2021) mengungkapkan bahwa



memberikan saran kepada mitra tutur merupakan salah satu upaya untuk memberikan keuntungan terhadap orang lain.

2.2 Penyimpangan Maksim Kedermawanan Bentuk Tuturan Mementingkan Kebaikan Diri Sendiri

5) *Aku dan suami memutuskan punya anak karena semoga anakku penyambung doa. saat kita wafat kan harus ada nyolatin mendoakan. Moga-moga anakku soleh. Amin* (komentar ditulis oleh @sucim7876)

Data (10) berisi mengenai penjelasan penutur bahwa dirinya dan pasangannya memutuskan untuk memiliki anak, agar kelak ada yang mendoakan saat keduanya wafat, dalam tuturan tersebut penutur juga mendoakan anaknya sendiri agar menjadi anak yang sholeh. Kalimat yang disampaikan oleh penutur tersebut memiliki tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, hal tersebut ditandai dengan kalimat “...*Moga-moga anakku soleh* “. Sehingga komentar tersebut dinilai menyimpang dari maksim kedermawanan karena menguntungkan diri sendiri dan tidak menunjukkan kesimpatian kepada penutur. Sejalan dengan hal tersebut, Latuconsina et al., (2023) menyebutkan bahwa pelanggaran maksim kedermawanan terjadi karena penutur memperbesar keuntungan untuk dirinya sendiri. Lebih lanjut, Doko et al., (2017) menjelaskan bahwa suatu tuturan dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan apabila tuturan tersebut tidak memberikan dampak baik bagi mitra tutur.

3. Maksim Penghargaan/ Pujian

3.1 Pematuhan Maksim Penghargaan/ Pujian

Bentuk Tuturan Mengapresiasi dan Memahami Keputusan Mitra Tutur

6) *Paham banget kok sama pilihan hidup kak Gita dan Paul. Aku bukan yang memilih childfree, tapi aku tahu batasan dimana seseorang tidak ikut campur untuk pilihan hidup orang lain...* (komentar ditulis oleh akun @rihhadatulaisy6943)

Data di atas memiliki konteks tuturan bahwa penutur mencoba untuk memahami keputusan yang dipilih oleh mitra tutur terkait dengan *childfree*, ditandai dengan kalimat “*paham banget....*” yang mana kalimat tersebut merupakan salah satu cara mitra tutur menunjukkan bahwa dirinya menghargai keputusan yang diambil oleh penutur. Sari (2020) menjelaskan bahwa kesopanan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari sejauh mana penutur dan mitra tutur saling memahami dan menghargai satu sama lain. Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan & Hermansyah (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa maksim penghargaan terpenuhi apabila antara penutur dan mitra tutur saling menghargai dan memberikan apresiasi satu sama lain.

Bentuk Tuturan Menunjukkan Pengakuan Terhadap Keputusan Mitra Tutur

7) *... gua gak kesel atau benci ataupun ngerasa pilihan kak Gita salah ...* (komentar ditulis oleh @qerfuhx1216)

Data di atas memiliki konteks tuturan bahwa meskipun penutur tidak sepenuhnya setuju dengan keputusan *childfree* yang diambil oleh mitra tutur, namun penutur tidak membenci dan



menyalahkan keputusan mitra tutur, yang ditandai dengan kalimat “*aku gak kesel atau benci...*”. Penutur mencoba untuk memahami dan menyampaikan pendapatnya dengan sopan agar tidak menyakiti hati mitra tutur, hal tersebut terbukti karena tidak ditemukannya kata-kata kasar yang tidak sopan. Sejalan dengan hal tersebut, Shukor et al., (2021) menjelaskan bahwa maksim penghargaan terpenuhi apabila penutur meminimalkan kata-kata hinaan dan memaksimalkan pujian kepada mitra tutur. Lebih lanjut, Sukma (2023) menjelaskan bahwa tuturan yang termasuk dalam maksim pujian adalah tuturan yang disampaikan tanpa mengandung unsur ejekan dan cacian yang dapat merendahkan mitra tutur.

Bentuk Tuturan Memberikan Pujian dengan Tulus

8) *Aku tau mereka ini sebenarnya orang baik dan cerdas, saya bukan pihak yang mendukung childfree, tapi saya yakin keputusan itu sudah mereka pikirkan dengan baik ...* (komentar disampaikan oleh @ricardoarnold528)

Data di atas memiliki konteks tuturan bahwa penutur memuji kebaikan dan kecerdasan mitra tutur di balik keputusan penutur yang memilih *childfree*, meskipun penutur tidak mendukung keputusan *childfree* namun penutur mencoba memahami keputusan yang dipilih oleh mitra tutur. Ditandai dengan kalimat “*aku tau mereka ini orang baik dan cerdas ...*” yang mengisyaratkan bahwa penutur mencoba untuk menghargai dan menunjukkan rasa hormatnya kepada mitra tutur dengan cara memberika pujian kepada penutur. Sejalan dengan hal tersebut, Kustiawan et al., (2022) menjelaskan

bahwa maksim pujian dapat terealisasikan apabila salah satu atau kedua belah pihak pelaku komunikasi mampu memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan. Lebih lanjut, Trinaldi et al., (2022) menyatakan bahwa maksim pujian digunakan agar mitra tutur tidak merasa sedih dan rendah diri.

1.2 Penyimpangan Maksim Penghargaan/ Pujian

Bentuk Tuturan Menggunakan Nada Sarkastik

9) *Mungkin pikirannya belum sampe ke level bahwa dunia akan kiamat jika semua orang menerapkan childfree, baru bisa mikir dengan childfree bisa awet muda* (komentar ditulis oleh @aisyahsofy5181)

Data di atas memiliki konteks tuturan mengenai penutur yang sarkas dan menyebut bahwa mitra tutur memiliki level pemikiran yang rendah, hal tersebut terdapat pada kalimat “*Mungkin pikirannya belum sampe...*”. Kalimat tersebut dinilai menyimpang dari prinsip maksim pujian karena secara tidak langsung penutur telah merendahkan dan meremehkan kemampuan berpikir mitra tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Imanellya (2024) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim penghargaan disebabkan karena adanya tuturan yang tidak sopan dan tidak menghargai pihak lain. Lebih lanjut, Mahmudi et al., (2020) menyatakan bahwa penutur yang tidak memberikan apresiasi kepada mitra tuturnya termasuk melanggar maksim penghargaan.



4. Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati

4.1 Pematuhan Maksim Kesederhanaan/ Kerendahan Hati

Bentuk Tuturan Menghindari Pembicaraan Tentang Diri Sendiri yang Berlebihan

10) ...*Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa saling menghargai satu sama lain.* (komentar ditulis oleh @anisatunnurfaidah9169)

Data di atas memiliki konteks tuturan bahwa penutur menyampaikan pendapatnya dan mengingatkan mitra tutur tanpa menggurui. Penutur menyebutkan bahwa dirinya menghormati keputusan *childfree* yang dilakukan oleh mitra tutur. Kalimat “*Semoga kita semua bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa saling menghargai satu sama lain ...*” yang mana kalimat tersebut merupakan salah satu cara penutur menunjukkan bahwa dirinya tidak ada niat untuk menyombongkan diri dan merasa paling benar, dengan cara mendoakan kebaikan untuk semua orang termasuk dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut Nasution & Yuhdi (2023) menjelaskan bahwa maksim kesederhanaan merupakan tuturan untuk merendahkan hati dan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Lebih lanjut, Sukma (2023) menjelaskan bahwa maksim kesederhanaan terpenuhi apabila tidak ada sikap berlebihan dalam memuji diri sendiri dalam kegiatan komunikasi.

4.2 Penyimpangan Maksim

Kesederhanaan/ Kerendahan Hati

Bentuk Tuturan yang Terlalu

Membanggakan Diri

11) *Dan setelah memiliki anak aku jadi semakin respect kepada orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkanku.* (komentar ditulis oleh akun @nindyaasjari4779)

Data (22) menjelaskan mengenai mitra tutur yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa beruntung karena menganggap anak sebagai anugrah. Mitra tutur juga menyebutkan setelah memiliki anak penutur menjadi semakin peduli dengan kedua orangtuanya “*...aku jadi semakin respect kepada orang tua..*”. Komentar yang ditulis oleh penutur tersebut berisi pujian yang ditujukan kepada dirinya sendiri, sehingga tuturan tersebut dikatakan menyimpang dari prinsip maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Sependapat dengan hal tersebut, Nursita et al., (2022) menjelaskan bahwa maksim kesederhanaan tercapai apabila antara penutur dan mitra tutur mampu menghindari pujian bagi dirinya sendiri. Lebih lanjut, Rahmawati (2021) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati dapat terwujud apabila penutur maupun mitra tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Bentuk Tuturan Sombong dengan Nada Merendah

12) *Sebelum menikah Alhamdulillah saya udh punya tempat tinggal sendiri dan menyiapkan finansial untuk tumbuh kembang anak. Dan istri saya semenjak mengandung nampak lebih bersih dan*



awet muda, Alhamdulillah. (komentar ditulis oleh @yolo6301)

Data (23) memiliki konteks tuturan bahwa mitra tutur menyombongkan mengenai hal-hal yang telah berhasil dicapai dalam hidupnya sembari mengucapkan syukur “*Alhamdulillah..*”. Selain itu mitra tutur juga memuji istrinya yang semakin bersih dan awet muda semenjak mengandung “*...istri saya semenjak mengandung nampak lebih bersih dan awet muda..*”. Kalimat tersebut dinilai menyimpang dari prinsip maksim kerendahan hati karena mitra tutur dinilai telah menyombongkan diri. Sejalan dengan hal tersebut, Nugroho et al., (2021) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kesederhanaan terjadi akibat penutur menyombongkan diri kepada mitra tutur. Lebih lanjut, Imanellya (2024) menyatakan bahwa apabila antara penutur maupun mitra tutur memuji dirinya sendiri maka tuturan tersebut telah melanggar prinsip maksim kerendahan hati.

5 Maksim Pemufakatan/ Kecocokan

5.1 Pematuhan Maksim Pemufakatan/ Kecocokan

Bentuk Tuturan Menyepakati Pandangan Atau Ide

13) *Saya pribadi tidak setuju dengan childfree, tetapi saya setuju pendapat Gita Savitri mengenai orang tua yang harus lebih menyiapkan mental dan belajar sebelum memutuskan untuk memiliki anak, karena anak adalah rezeki dan tanggung jawab yang besar.* (komentar ditulis oleh @wandalupita5712)

Data di atas memiliki konteks tuturan bahwa mitra tutur tidak setuju dengan *childfree*,

namun mitra tutur mengungkapkan bahwa dirinya setuju dengan pendapat penutur mengenai kesiapan seseorang sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Dalam tuturan tersebut mitra tutur membina kesepakatan atau kecocokan dengan penutur dengan mendukung pendapat yang disampaikan oleh Gita savitri, hal tersebut ditandai dengan kalimat “*saya setuju pendapat Gita Savitri...*”. Berdasarkan kontes kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa mitra tutur menulis komentar tersebut dengan tujuan untuk mencoba mencapai pemufakatan dengan mitra tutur meskipun sebenarnya penutur kontra dengan pendapat yang disampaikan oleh mitra tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Nurjannah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa untuk memenuhi maksim pemufakatan penutur dan mitra tutur harus saling memahami satu sama lain. Lebih lanjut, Eliana & Junaidi (2023) menjelaskan bahwa maksim pemufakatan terjadi untuk memaksimalkan kesetujuan antara penutur dan mitra tutur.

5.2 Penyimpangan Maksim Pemufakatan/ Kecocokan

Bentuk Tuturan Berupa Pernyataan Konfrontatif

14) *Buatlah konten yang bermanfaat untuk orang lain.* (komentar ditulis oleh @khairulummami4962)

Data (27) memiliki konteks tuturan bahwa mitra tutur secara tidak langsung mengkritik konten yang dibuat oleh penutur merupakan konten yang tidak bermanfaat. Komentar tersebut dikatakan menyimpang dari prinsip maksim pemufakatan atau kecocokan karena penutur memerintah mitra tutur untuk berhenti membuat konten “sampah”. Komentar yang



disampaikan oleh penutur tersebut memuat kata-kata yang tidak sopan dan tidak pantas ditujukan kepada mitra tutur. Mulyadi (2021) menyatakan bahwa prinsip maksim kecocokan dapat terpenuhi apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, Mahmudi et al., (2020) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim pemufakatan terjadi karena penutur menunjukkan sikap ketidakeepakatan dengan mitra tuturnya.

6 Maksim Kesimpatian

6.1 Pematuhan Maksim Kesimpatian

Bentuk Tuturan Menunjukkan Empati Terhadap Mitra Tutur

15) *Gue gak dukung childfree, karena besok ingin punya anak kalau sudah menikah tapi sebagai netizen gue juga kasihan dan marah banget sama ketikan jahat yang nyumpahin Gita dan Paul...* (komentar ditulis oleh akun @Dindafan).

Data (28) memiliki konteks tuturan bahwa penutur merasa kasihan terhadap mitra tutur yang mendapatkan banyak komentar buruk dengan kata-kata yang tidak sopan. Kata “*kasihan...*”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur merasa simpati dengan keadaan mitra tutur. Eliana & Junaidi (2023) menyebutkan bahwa maksim kesimpatian ada apabila terdapat rasa saling peduli antara penutur dan mitra tutur. Pada kalimat yang dituliskan oleh penutur tersebut sangat jelas bahwa penutur merasa peduli dengan keadaan mitra tutur yang banyak menerima komentar buruk dari warganet. Lebih lanjut Shukor et al., (2021) menjelaskan bahwa untuk memenuhi maksim kesimpatian

dalam kegiatan komunikasi penutur perlu memperbanyak ungkapan yang memiliki unsur rasa kasihan terhadap mitra tuturnya.

6.2 Penyimpangan Maksim Kesimpatian Bentuk Tuturan Mengabaikan Perasaan Mitra Tutur

16) *Udah biarin aja, walaupun benar suatu saat ada 'rasa' dimana mereka membutuhkan anak, biarlah itu jadi penyesalan mereka aja.....* (komentar ditulis oleh @anissaamalia8795)

Data (30) memiliki konteks tuturan bahwa penutur sama sekali tidak peduli dengan apapun yang dilakukan oleh mitra tutur, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “*Udah biarin aja...*”. Karena menurut mitra tutur apapun risikonya itu semua ditanggung sendiri oleh penutur. Komentar tersebut dinilai tidak memenuhi prinsip maksim kesimpatian karena penutur tidak memberikan rasa simpati kepada mitra tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Nursita et al., (2022) menjelaskan bahwa pelanggaran maksim kesimpatian ditandai dengan tidak adanya ucapan prihatin ataupun selamat dalam setiap situasi yang dialami oleh mitra tutur. Lebih lanjut, Nugroho et al., (2021) menjelaskan bahwa maksim kesimpatian hanya dapat terwujud apabila antara penutur dan mitra tutur saling merayakan dalam situasi bahagia dan memberi nasihat dalam situasi terpuruk.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa komentar kontra yang ditulis oleh warganet di kolom komentar Youtube Gita Safitri Devi dalam konten video *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet* didominasi oleh komentar yang



mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan komentar kontra yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa menunjukkan jumlah yang lebih sedikit. Dari 30 data tuturan komentar kontra yang telah dianalisis terdapat 26 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech, terdiri dari 5 tuturan yang mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan, 3 tuturan yang mematuhi prinsip maksim kedermawanan, 5 tuturan yang mematuhi prinsip maksim penghargaan atau pujian, 3 tuturan yang mematuhi prinsip maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, 3 tuturan yang mematuhi prinsip maksim pemufakatan atau kecocokan, dan 2 tuturan yang mematuhi prinsip maksim kesimpatian. Sedangkan, tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa terdapat 9 tuturan, yaitu 1 tuturan menyimpang dari prinsip maksim kebijaksanaan, 2 tuturan menyimpang dari prinsip maksim kedermawanan, 2 tuturan menyimpang dari prinsip maksim penghargaan atau pujian, 2 tuturan menyimpang dari prinsip maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, 1 tuturan menyimpang dari prinsip maksim pemufakatan atau kecocokan, dan 1 tuturan menyimpang dari prinsip maksim kesimpatian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan komentar kontra warganet pada kolom komentar kanal Youtube Gita Safitri Devi terkait dengan konten video *Childfree: Serba Salah Dimata Warganet* dikategorikan cukup santun.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhammad Sukri. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Antara Mahasiswa

dengan Dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Kalla. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(6), 13-24.

Anggraeni, P.N. & Utomo, Asep P.Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan Dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Logat*, 8(1), 27-40.

<https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.7>.

Anwar, Fahmi. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144.

Astuti, T., & Wahyudi, T. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Surat Kabar Linggau Pos. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 130-146.

<https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.54>.

Azura, W. & Ahmad, F. (2021). Pendekatan Retorik Quranik Dalam Pembentukan Adab dan Kesopanan Komunikasi Berasaskan Komuniti; Satu Tinjauan Menerusi Surah An-nisa. *Jurnal Sains Insani*, 6(2), 140-146.

<https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no2.296>.

Doko, Y.D., Budiarta, I.W., & Umiyati, M. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Retorika*, 3(1), 159-169.

<https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>.

Eliana & Junaidi. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga Anggota Dewan H. Zulfahmi Zulham, ST. MT (Kajian Maksim Goffrey Leech). *Ameena Journal*, 1(1), 111-119.



- Eristyarini, Lussiana Tika. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. *Jurnal Student UNY Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(4), 485-493.
- Fitriani, A. Y. R. & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Miring dalam Teks Berita Online Detik News dan Tribun News. *Jurnal Bahastra*, 40 (1), 10-19.
- Gunawan, H. & Hermansyah, W. (2021). Maksim Kesantunan Berbahasa Penutur Bahasa Samawa di Desa Labuhan Burung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 1260-1269. <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2550>
- Imanelly, Annisa S. M. & Fradana, A.N. (2024). Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma*, 10(2), 1483-1492.
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 2483-2496.
- Latuconsina, F.A., Pattiasina, P.J., & Lelapary, H.L. (2023). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTS Nadil Ulum Ory Kecamatan Pulau Haruku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22420-22429. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10102>
- Lestari, Puput Puji. (2020). Dakwah Digital untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41-58. <https://doi.org/10.14421/JD.2112020.1>.
- Lubis, Prinsella Balqis. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Kanal Youtube Jessica Jane Edisi Melukis Bersama Kakak Tercinta! Seru Bangett!. *Jurnal Eunoia*, 2(1), 21-30. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1315>.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Dwi, R. S. 2020. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Jurnal Deiksis*, 13 (2), 98-109. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>.
- Mulyadi, Jendri. (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2614-2620. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.2243>.
- Marko, Sandi Anggitiya. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Konten Vlog Youtube Kontrakan Rempong. *Jurnal Diksatrasi*, 5(1), 51-62. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i1.6485>.
- Muslihah, N.N., & Riko F. (2017). Pemuatan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP*, 1(1), 99-118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>.



- Nasution, K.Z. & Yuhdi, A. (2023). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Padanovel “Kata” Karya Rintik Sedu & Implementasinya Terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Prosiding Mateandrau*, 2(1), 272-285.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37-43.
- Nurjannah., Martisa, E., Saerudin, S., & Nuru, S. (2023). Strategi Penolakan dalam Konteks Jual Beli Online di Kendari. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 103-111. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2672>.
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Semantika*, 3(2), 111-120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>.
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 91-96. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>.
- Prayogi, P., Prasetya, Rian A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata*, 9(1), 1-10.
- Putri, Shofia Cahyan. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 216-246. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020206>.
- Rahmawati, Nur. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa”. *Jurnal Diskursus*, 4(1), 46-55.
- Rinaldi, Rio. & Naini, Ineng. (2023). Penyimpangan Maksim Kesantunan Jalan Mandaki Bahasa Minangkabau. *Jurnal Kibasp*, 7(1), 95-122. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.8049>.
- Sari, Afna Fitria. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *Tanjak Journal*, 2(1), 127-135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.
- Sari, A. C., Rini, H., Reski, A., Hana, I., & Nurul, A.. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-78.
- Shukor, R.M., Rusli, N.F.M., & Nallaluthan, K. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam Komunikasi Pelajar berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech. *Journal of Malay Language, Education and Literature*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol12.1.1.2021>.
- Sultan, Fazal M. M. & Norazhar, Kamarull. F. (2022). Kesantunan Berbahasa di Laman Sosial dalam Kalangan Pelajar Menengahatas: Analisis Prinsip



Kesopanan. *Jurnal Bahasa*, 22(1), 129–148. [http://doi.org/10.37052/jb22\(1\)no6](http://doi.org/10.37052/jb22(1)no6).

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4112>.

Sukma, Aisyah P.N. (2023). Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 22(2), 444-456. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.480>.

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10 (1), 139-150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405.

Trinaldi H., Hary S. H., & Rustam. (2022). Wujud Kesantunan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474-9482.

Zellatifanny, C.M. & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83-90.